

Mengkaji Ulang Dampak Shalat Dalam Kehidupan

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN SU

Dalam berbagai kesempatan, penulis kerap mendapatkan pertanyaan yang senada. Bagaimana Shalat dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Kenyataannya ada banyak orang yang shalat, tetapi masih melakukan kemungkaran, baik dalam kehidupan sosial budaya atau politik ekonomi. Bukankah sangat terang sekali, para koruptor adalah mereka yang umumnya rajin melaksanakan shalat. Kendatipun topik ini kerap diperbincangkan, namun tetap saja menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Mendalami sisi yang belum terungkap.

Di dalam Alquran hemat penulis setidaknya ada empat kata kunci tentang shalat. (Wahab:28 Mei 2015). Pertama, *aqimul-shalat* (QS Al-Baqarah/2:13). Makna *aqimul* sesungguhnya adalah melaksanakan dengan sempurna. Semua sisi yang ada di dalam shalat dilaksanakan dengan cara yang sempurna. Bukan sebatas melaksanakan shalat atau mendirikan shalat. Jika setiap gerakan dan bacaan shalat pastilah memiliki makna. Shalat yang benar-benar iqamah itu adalah shalat yang gerakan simbolik dan pemaknaannya integral dalam diri mushallin.

Kedua, *hafizhul-shalat* (QS. Al-Baqarah/2:283). Secara sederhana maknanya memelihara shalat, baik dalam konteks waktu, gerakan, bacaan dan lebih penting lagi suasana batin (qalbu). Namun lebih dari itu ada yang menarik dari penjelasan para mufassis. Makna ayat ini bisa juga mengandung arti, orang yang menjaga shalatnya pastilah ia akan dijaga Allah dalam kehidupannya.

Ketiga, *khusu'um* (Al-Mu'minun/23:2). Shalat khusu' meminjam perspektifnya Syekh Nawawi Albantani, adalah shalat yang kesadaran dan pikirannya fokus kepada Allah, orang yang shalat sangat menyadari dihadapan siapa ia sedang berdiri. Arti lain dari khusu' adalah hadirnya qalbu (*hadith al-qalb*) dalam shalatnya. Mereka yang mampu memutus hubungan dengan dunia- material di dalam shalatnya. Baginya hanya Allah yang maha besar (Allah Akbar).

Keempat, *da'imun*. Orang yang menunaikan shalat secara berkesinambungan. Ada kontinuitas dalam shalatnya. Dalam kondisi yang bagaimanapun ia tetap melaksanakan shalat *hatta* dalam keadaan sakit sekalipun. Mereka adalah orang yang telah menjadikan bagian dari kehidupannya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa shalat telah me-

nyatu di dalam dirinya.

Hemat penulis, mereka yang melaksanakan shalat dalam empat dimensi di atas dipastikan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Shalat itu sendiri yang akan menjaga pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Menarik sekali kalau kita perhatikan firman Allah SWT di dalam surah Al-Ankabut ayat 45, Allah SWT berfirman "*Sesungguhnya Shalat itu mencegah perbuatan keji (fahsyah) dan munkar.*" Pada ayat ini "shalat" menjadi *fa'il* (subjek) yang akan memerankan fungsi pencegahan. Tegasnya, shalat yang dilakukan dalam empat kerangka di atas akan bekerja sebagai benteng dan perisai pada diri pelakunya.

Beberapa mufassis mengatakan yang dimaksud dengan *fahsyah* adalah perbuatan keji yang ditimbulkan oleh qalbu (hati) seperti; sombong, dusta, dengki, iri hati dan sebagainya. Sedangkan munkar adalah perbuatan buruk yang ditimbulkan oleh indera, seperti mencuri, merampok, dan sebagainya. Shalat dapat mencegah dua jenis keburukan di atas, kejahatan qalbu dan kejahatan fisik. Ada juga yang memahami kata *fahsyah* bermakna kejahatan yang besar (keji), kejahatan yang mengotori kesucian dan kehormatan diri seperti zina, mencuri, membunuh, mengambil milik orang lain dan sebagainya. Sedangkan munkar adalah kejahatan yang bertentangan dengan syariat. Makna lain dari munkar adalah perbuatan yang tidak dikenal di tengah-tengah masyarakat.

Perspektif lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana shalat mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar adalah apa yang pernah ditulis oleh Haidar Bagir. Di dalam buku, *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup* (Mizania-IMaN:2008), penulis mengatakan, setidaknya ada dua argumentasi yang dapat disusun untuk membuktikan kebenaran pernyataan Allah bahwa shalat mencegah perbuatan keji dan munkar. Pertama, Shalat akan efektif untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, selama hatinya dipenuhi dengan kehadiran ilahi. Dalam bahasa yang agak berbeda, shalat yang *khusu'* (kehadiran hati) dan *khudu'* (ketun-dukan hati) akan menghasilkan penuhnya hati dengan kehadiran Allah SWT. Jika qalbu telah dipenuhi oleh kehadiran "Allah", maka do-rongan kejahatan akan terdesak keluar. Tidak ada makhluk

Shalat akan efektif untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, selama hatinya dipenuhi dengan kehadiran ilahi.

yang dapat menempati qalbu kita dan mem-pengaruhi pikiran, karena orientasi hidup hanya kepada Allah.

Kedua, Shalat juga akan efektif untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar jika seorang muslim melaksanakannya secara konsisten dan berdisiplin. Model shalat yang seperti ini akan melahirkan sebuah "rasa" kehadiran Tuhan (*God consciousness*) dalam diri. Coba kita bayangkan, apa yang akan terjadi di dalam hidup ini jika dengan keyakinan penuh kita selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT. Kita merasa dipantau dan diperhatikan Allah, implikasinya adalah diri akan terjaga. Muncullah rasa malu sehingga kita tidak akan sanggup melakukan perbuatan keji dan munkar. Dua argumentasi di atas cukup untuk membuktikan bahwa shalat dapat menjadi perisai diri sepanjang dilaksanakan dengan kehadiran hati (khusu') dan konsisten.

Dengan demikian, mudah dipahami, jika ada orang yang melaksanakan shalat dan pada saat yang sama tetap saja melakukan kejahatan-kejahatan, itu artinya shalatnya belum *khusu'* dan konsisten. Shalatnya adalah kumpulan kata-kata dan gerak yang nyaris kehilangan makna. Ia gagal merasakah shalat sebagai media komunikasi kepada Allah. Shalatnya tidak mampu membuat dirinya merasa dalam pengawasan Allah SWT. Amru Khalid seorang muballigh terkenal di Timur Tengah, di dalam bukunya *Beribadah Sepenuh Hati*, pernah mengatakan, banyak orang shalat namun hanya fisiknya saja yang ruku' dan sujud, sedangkan hatinya tidak sama sekali. Hatinya tetap menyombongkan diri kepada Allah. Shalat seperti ini tidak akan berhasil membawa perubahan pelakunya ke arah yang lebih baik.

Kendati di muka disebut kehadiran Allah dan Kesadaran akan Allah yang maha mengawasi sebagai syarat agar shalat efektif mencegah perbuatan keji dan munkar, tidak berarti aspek-aspek peraktis (fikih) tidak dianggap penting. Untuk mendapatkan suasana batin yang *khusu'*, maka aspek fikih shalat harus terpenuhi dengan baik. Contohnya, pakaian, tempat bahkan jasad harus bersih baik secara lahiriah ataupun

maknawi. Pakaian yang dibawa ke dalam shalat tidak saja bersih dari najis, tetapi juga diperoleh dengan cara yang halal. Jika aspek fikih tidak terpenuhi dengan sempurna, mustahil mendapatkan suasana batin yang fokus kepada Allah SWT.

Penjelasan di atas sesungguhnya tetap saja penjelasan yang normatif. Bagaimana membuktikannya secara empirik? Bagian ini menjadi tantangan tersendiri bagi para peneliti. Bukan satu hal yang mustahil jika pengaruh shalat dalam diri seseorang dapat diteliti. Beberapa penelitian sejenis juga telah banyak dilakukan. Misalnya, Moh. Saleh yang meneliti pengaruh tahajjud terhadap imunitas tubuh dan kesehatan mental. Ternyata orang yang shalat tahajjud benar dan konsisten, dilakukan dengan penuh kesabaran, imunitas tubuhnya relatif lebih baik. Demikian juga dengan kesehatan mentalnya. Santri-santri yang shalatnya baik tidak akan melakukan tawuran.

Penelitian lainnya adalah kaitan antara mendengarkan bacaan Alqur'an dengan penurunan tingkat stress. Tidakkah mengherankan jika Alqur'an memerintahkan kita untuk mendengarkan orang yang membaca Alqur'an. Perintah ini bukan saja agar kita bisa menangkap makna atau tafsir dari ayat yang dibacakan. Akan tetapi manfaat mendengarkan bacaan Alqur'an akan membuat hati lebih tenang dan damai.

Sesungguhnya artikel ini ingin menegaskan shalat itu memiliki kekuatan untuk membangun karakter anak bangsa ini. Sayangnya, karena shalat telah menjelma menjadi rutinitas belaka, akhirnya shalat (bagi kebanyakan orang) telah kehilangan makna. Jadilah ia sebatas ritual yang kosong. Ajakan untuk mengerjakan shalat secara baik, benar dan sempurna hemat saya bukanlah ajakan yang mengada-ada. Tidak salah kalau shalat kita kampanyekan kembali. Bisa dibayangkan, jika shalat umat Islam dilakukan dengan baik, benar dan sempurna, maka hal itu akan berimbas bagi negara dan bangsa ini. Saya kerap menegaskan bahwa peradaban Islam itu sesungguhnya dibangun oleh orang-orang yang shalatnya baik. Wallahu al-lam bi al-shawab.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Mengkaji Ulang Dampak Shalat Dalam Kehidupan
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/13 Juni 2014
 d. Penerbit : Waspada
 e. Jumlah Halaman : 1

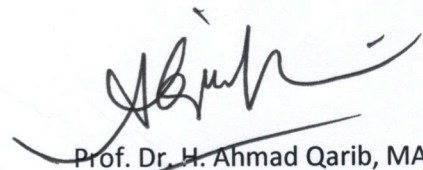
Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri pada kategori yang tepat) : Hasil Penelitian pada Koran Waspada

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,9

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
 NIP: 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
 IAIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Mengkaji Ulang Dampak Shalat Dalam Kehidupan
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/13 Juni 2014
 d. Penerbit : Waspada
 e. Jumlah Halaman : 1

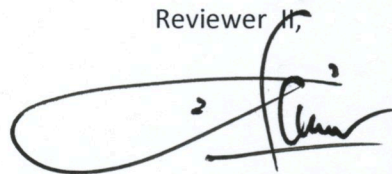
Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran Waspada
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, 24- 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag

NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
 IAIN Sumatera Utara Medan